

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya, setiap perusahaan yang didirikan memiliki tujuan utama yaitu untuk mencapai kesejahteraan ekonomi berupa perkembangan secara terus-menerus dan pencapaian laba yang maksimal. Laporan keuangan yang merepresentasikan laba perusahaan memiliki peran penting dalam memperlihatkan kondisi suatu entitas. Informasi laba dibutuhkan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Melalui informasi laba, pihak internal dapat melakukan perencanaan strategis yang berkaitan langsung dengan aktivitas operasi perusahaan. Bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor dan regulator informasi laba dapat berguna dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, mengestimasi daya melaba jangka panjang, memprediksi laba di masa mendatang dan menaksir risiko investasi atau pemberian pinjaman kepada perusahaan (Juanda, 2007).

Saat perusahaan menghadapi persaingan dunia bisnis yang semakin ketat, pihak manajemen akan berupaya untuk dapat mengarahkan perusahaan mencapai tujuannya. Kompetensi manajemen pun diuji melalui bagaimana mereka melakukan pengelolaan sumber daya perusahaan dan mengatasi berbagai masalah yang muncul. Pihak manajemen yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin

menunjukkan performa terbaiknya kepada pemilik perusahaan. Manajer mempunyai wewenang atau hak untuk menentukan metode akuntansi yang nantinya digunakan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan PSAK 25, pemilihan metode atau kebijakan akuntansi oleh manajemen harus diterapkan secara konsisten yaitu baik untuk transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang serupa (IAI, 2017).

Kebijakan akuntansi yang menjadi pilihan manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan seringkali dijadikan alat oleh manajer dalam mencapai utilitas pribadinya. Hal tersebut dilakukan oleh manajemen karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dan pihak manajer. Pemilik menginginkan laba yang dihasilkan dan menggambarkan kinerja perusahaan semakin meningkat, sehingga pemilik dapat memperoleh *return* yaitu berupa pembagian dividen. Sedangkan manajer tentu ingin memaksimalkan kepentingan pribadinya yaitu pemerolehan bonus atau insentif sesuai dengan kontrak apabila kinerja perusahaan semakin meningkat. Hal tersebut dilakukan manajemen karena kinerja manajemen salah satunya juga diukur melalui baik dan buruknya kondisi perusahaan. Teori agensi yang menjadi dasar adanya perbedaan kepentingan pemilik dan manajer berasumsi bahwa pemilik tidak memiliki cukup informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan, dan prospek dimasa yang akan datang (Ariesanti, 2015).

Pemilik yang tidak memiliki kecukupan informasi dapat mengakibatkan adanya asimetri informasi. Menurut Ariesanti (2015) asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Manajer sebagai pengelola perusahaan yang memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan pemilik dapat memanipulasi laporan keuangan untuk kemakmuran pribadinya. Sebagai pengelola, manajemen memiliki hak dan wewenang dalam menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan. Potensi penggunaan manajemen akrual terkait dengan pemilihan kebijakan tertentu untuk memperoleh keuntungan pribadi bagi pihak tertentu disebut manajemen laba (Belkaoui, 2004:456). Praktik manajemen laba kini menjadi isu yang paling sering dijumpai pada setiap sektor perusahaan baik sektor perusahaan manufaktur, jasa, maupun perbankan. Kasus manipulasi atau manajemen laba ilegal juga kerap terjadi pada pada berbagai perusahaan di luar negeri maupun dalam negeri.

Terdapat beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat yang terjerat skandal dan kasus manipulasi laporan keuangan (sekitar awal tahun 2000-an) seperti Enron Corporation, Xerox Corporation, Walt Disney Company, Wordcom, Olympus dan lainnya, dimana kasus-kasus tersebut mengakibatkan kerugian yang relatif tinggi. Selain itu, perilaku manajemen laba juga cukup banyak terjadi di Indonesia yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar seperti PT. Ades Alfindo, PT. Kimia Farma Tbk, Bank Century dan lainnya. Baru-baru ini kasus

manipulasi juga melibatkan perusahaan BUMN yang bergerak di bidang pertambangan timah yaitu PT. Timah Persero Tbk pada Januari 2016 (Adhima, 2017). Beberapa kasus yang muncul terkait dengan perilaku manipulasi keuangan tentunya dapat dipicu oleh beberapa faktor. Faktor-faktor terkait yang dapat memicu perilaku manajemen laba yaitu berupa faktor internal (maksimalisasi kepentingan pribadi pihak manajemen) maupun faktor eksternal yang tidak dapat dihindari dan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Pihak manajemen sebagai pengelola bisnis perusahaan akan berupaya sedemikian rupa untuk menyelamatkan perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan. Para investor yang mengetahui kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik tentu akan menarik semua sahamnya dari perusahaan dan mengakibatkan harga saham menurun drastis, sehingga pihak manajer melakukan manajemen laba agar informasi mengenai laba perusahaan tetap terlihat baik. Pihak kreditor pun juga dapat melakukan hal serupa apabila mengetahui kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik. Kreditor akan mengurungkan niat dalam memberikan pinjaman berupa dana pada perusahaan dan hal tersebut akan menimbulkan berkurangnya suntikan dana bagi perusahaan yang mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan semakin memburuk. Memburuknya kondisi keuangan perusahaan dapat mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan. Kebangkrutan terjadi tidak secara spontan, melainkan berasal dari kesalahan

pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang oleh pihak manajemen yang mengakibatkan perusahaan berada pada kondisi *financial distress* (Rudianto, 2013).

*Financial distress* didefinisikan oleh Platt dan Platt (2006; dalam Adhima, 2017) sebagai permasalahan terkait dengan kondisi perusahaan dimana mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan secara bertahap yang mengarah pada kebangkrutan. Menurut Brigham dan Daves (2003:868, dalam Hapsoro dan Hartomo, 2016) *financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya dan berujung mengalami kebangkrutan. Permasalahan yang muncul terus-menerus dan mengakibatkan perusahaan berada dalam posisi *financial distress* menjadi alasan perilaku menyimpang (*disfunctional behavior*) oleh pihak manajer yaitu untuk menutupi informasi laba sebenarnya agar menampilkan kondisi perusahaan yang baik (Sari, 2015).

Teknik dalam perilaku menyimpang atau manajemen laba sangat bervariasi yaitu dapat berupa *big bath*, *income smoothing*, *income increasing*, dan *income decreasing* tergantung pada kebutuhan dari manajer yang melakukan pengelolaan laba. Apabila manajemen laba dilakukan untuk menutupi kondisi *financial distress* yang sedang dialami perusahaan maka manajemen cenderung untuk melakukan *income increasing*. Tindakan manajemen laba oleh manajer

perusahaan, dapat menyebabkan kerugian bagi pihak-pihak eksternal seperti investor, kreditor maupun regulator karena telah memperoleh informasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. Kerugian yang mungkin dialami oleh pihak eksternal perusahaan dapat mengakibatkan ancaman litigasi bagi perusahaan atau dapat disebut juga risiko litigasi.

Risiko litigasi ialah risiko yang melekat pada setiap perusahaan, dimana memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tuntutan hukum dari pihak-pihak eksternal yang berkepentingan dan merasa dirugikan (Juanda, 2006). Sebagian besar perusahaan *go public* memiliki probabilitas risiko litigasi yang tinggi karena litigasi tersebut merupakan bentuk perlindungan bagi pihak-pihak eksternal yang merasa dirugikan seperti investor, kreditor, dan regulator sebagai pengguna informasi keuangan. Tingkat penegakan hukum (*law enforcement*) negara Indonesia mulai mengalami peningkatan terutama di tengah lingkungan pasar modal. Tuntutan hukum yang mungkin dialami perusahaan tentu akan mengakibatkan biaya yang relatif tinggi pula, sehingga hal tersebut sebisa mungkin akan dihindari oleh manajemen perusahaan. Secara rasional, manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara menerbitkan laporan keuangan yang lebih konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi pula (Sari, 2015).

Penelitian ini ingin meneliti mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dengan risiko litigasi sebagai

variabel moderasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariessanti (2015) memberikan bukti bahwa semakin semakin tinggi *financial distress* yang dihadapi perusahaan, tindakan manajemen laba akan cenderung dilakukan. Namun, menurut hasil penelitian Fathoni dkk (2014) *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan penelitian kembali karena hasil dari penelitian-penelitian terdahulu masih belum konklusif dan konsisten. Peneliti juga menambahkan variabel moderasi berupa risiko litigasi, dimana pada hasil penelitian (Kartika, 2014; Sari, 2015; dan Aulia, 2016) menyatakan bahwa risiko litigasi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat ancaman litigasi dari suatu perusahaan maka perilaku manajemen laba akan menurun. Pada perbandingan beberapa penelitian terdahulu mengenai *financial distress*, risiko litigasi dan manajemen laba, peneliti ingin memberikan bukti keterkaitan antar variabel apakah risiko litigasi dapat memperlemah maupun memperkuat hubungan antara *financial distress* terhadap manajemen laba.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 2014-2016. Perusahaan manufaktur digunakan sebagai sampel karena perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha dengan jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan jenis usaha lain yang terdiri dari beberapa sektor. Perusahaan

manufaktur juga memiliki kompleksitas tinggi terkait proses operasinya dibandingkan dengan jenis perusahaan lain, sehingga perusahaan manufaktur memiliki peluang yang relatif tinggi untuk mengalami *financial distress*. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) merupakan perusahaan *go public*, dimana perusahaan yang *go public* cenderung memiliki probabilitas ancaman litigasi yang tinggi karena regulator lebih intensif dalam menertibkan akuntansi perusahaan. Efektifitas penegakan hukum pun semakin ketat khususnya bagi perusahaan yang terdaftar di pasar modal, sehingga dapat melindungi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Juanda, 2007).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk menggambarkan pengaruh antara kondisi *financial distress* perusahaan terhadap manajemen laba yang mungkin diperkuat maupun diperlemah oleh pemoderasi yaitu risiko litigasi. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan diteliti ialah berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan risiko litigasi sebagai variabel moderasi?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Menguji dan menganalisis secara empiris besarnya pengaruh *financial distress* terhadap perilaku manajemen laba.
2. Menguji dan menganalisis secara empiris besarnya pengaruh risiko litigasi dalam memoderasi hubungan antara *financial distress* terhadap manajemen laba.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta menjadi bahan literatur bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai tingkat probabilitas risiko litigasi yang dihadapi perusahaan dapat mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) terhadap tindakan manajemen laba.
2. Manfaat praktis, bagi pengguna informasi laporan keuangan seperti investor, kreditor, dan regulator agar dapat dijadikan bahan referensi dan acuan dalam melakukan keputusan investasi dengan memperhatikan kemungkinan perusahaan yang mengalami *financial distress* serta memahami risiko litigasi sebagai alat untuk menekan tindakan manajemen laba.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian masing-masing bab dalam sistematika penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut :

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan hipotesis dan model penelitian.

### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari desain penelitian; identifikasi, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

### **BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

### **BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.